
DAYA SAING KOMODITAS JAHE (ZINGIBER OFFICINALE) DI KABUPATEN KUBU RAYA

COMPETITIVENESS OF GINGER COMODITIES (ZINGIBER OFFICINALE) IN KUBU RAYA REGENCY

Rinda Sherin Nerium*¹, Maswadi¹, Anita Suharyani¹

¹Fakultas Petanian, Universitas Tanjungpura

*E-mail corresponding: rindasherinn@gmail.com

Dikirim: 4 April 2024 Diperiksa: 19 November 2024 Diterima : 25 November 2024

ABSTRAK

Jahe merupakan satu diantara komoditas yang tergolong ke dalam tanaman biofarmaka dengan jumlah produksi dan luas lahan panen terbesar di Indonesia dan masih tidak dapat digantikan oleh tanaman biofarmaka lainnya. Desa Teluk Empening Kecamatan Terentang merupakan sentra penghasil jahe terbesar di Kabupaten Kubu Raya. Dalam tiga tahun terakhir jumlah produksi jahe yang diperoleh terus mengalami peningkatan, baik permintaan dalam negeri maupun luar negeri. Semakin meningkatnya permintaan jahe dihadapkan pada fakta bahwa usahatani harus memiliki daya saing. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah menganalisis daya saing komoditas jahe di Kabupaten Kubu Raya dengan menggunakan analisis Policy Analysis Matrix (PAM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani jahe memiliki daya saing yang ditunjukkan dengan nilai koefisien PCR < 1 yakni 0,19 yang artinya usahatani jahe memiliki keunggulan kompetitif dan nilai koefisien DRRCR < 1 yakni 0,21 yang berarti usahatani jahe memiliki keunggulan komparatif.

Kata kunci: Daya Saing, Jahe, Policy Analysis Matrix (PAM)

ABSTRACT

Ginger is one of commodities classified as a biopharmaceutical crop with the largest amount of production and harvested land area in Indonesia and cannot be replaced by other biopharmaceutical crops. Teluk Empening Village, Terentang District, is the largest ginger producing center in Kubu Raya Regency. In the last three years the amount of ginger production obtained has continued to increase, this is in line with demand for ginger which continues to increase, both domestic and foreign demand. The increasing demand for ginger is faced with the fact that farming must have competitiveness. Thus, the aim of this research is to analyze the competitiveness of ginger commodities in Kubu Raya Regency using the Policy Analysis Matrix (PAM). The results of this research show that ginger farming has competitiveness as indicated by the PCR coefficient value < 1, namely 0.19, which means that ginger farming has a competitive advantage and the DRRCR coefficient value < 1, namely 0.21, which means that ginger farming has a comparative advantage.

Keywords: Competitiveness, Ginger, Policy Analysis Matrix (PAM)

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dunia sebagai negara agraris yang memiliki potensi dan keunggulan di sektor pertanian. Ekspor hasil pertanian pada tahun 2021 naik

48,38% dan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional adalah 13,28% dibandingkan tahun sebelumnya. Salah satu komoditas pertanian tersebut adalah komoditas tanaman obat, aromatik, dan

DAYA SAING KOMODITAS JAHE (ZINGIBER OFFICINALE) DI KABUPATEN KUBU RAYA

Rinda Sherin Nerium*¹, Maswadi¹, Anita Suharyani¹

rempah-rempah atau biasa disebut dengan tanaman biofarmaka yang memiliki kontribusi besar pada ekspor hasil pertanian sebesar 32,83% dari total ekspor pertanian tanaman tahunan. Kondisi ini menempatkan tanaman biofarmaka sebagai penyumbang ekspor terbesar kedua di Indonesia setelah komoditas kopi (BPS, 2022).

Jahe merupakan satu diantara komoditas yang tergolong ke dalam tanaman biofarmaka dengan jumlah produksi dan luas lahan panen terbesar di Indonesia dan masih tidak dapat digantikan oleh tanaman biofarmaka lainnya. Daerah yang menjadi penyumbang produksi jahe terbanyak di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat berasal dari Kecamatan Terentang, yang mana pada tahun 2020-2022 mengalami peningkatan luas panen dan peningkatan jumlah produksi. Jumlah produksi terbanyak terjadi pada tahun 2022 sebanyak 402.750 kg dan produksi paling sedikit pada tahun 2020 yang hanya menghasilkan 15.700 kg jahe, hal tersebut disebabkan oleh bencana banjir yang mengakibatkan gagal panen (BPS, 2022; BPS Terentang, 2022).

Pada tahun 2021, Kalimantan Barat menjadi provinsi dengan kenaikan komoditas ekspor tertinggi ke-4 di Indonesia dan jahe merupakan satu diantara jenis komoditas pertanian yang paling banyak diminta dari luar maupun dalam negeri (Muharrami, 2021). Hal ini

mengindikasikan bahwa Kalimantan Barat mempunyai peluang yang cukup besar untuk meningkatkan kontribusi ekspor jahnya. Walaupun demikian, komoditas jahe dihadapkan pada fakta bahwa usahatani jahe harus memiliki daya saing apabila terus mengalami peningkatan permintaan dan harga di pasar internasional, karena dengan memiliki daya saing maka usahatani jahe mampu bertahan dan tetap diminati masyarakat (Nopi *et al*, 2019). Oleh sebab itu maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis daya saing usahatani jahe di Kabupaten Kubu Raya agar diketahui lebih lanjut mengenai kemampuan komoditas jahe dalam bersaing di pasar lokal maupun internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kubu Raya, yang berlokasi di Desa Teluk Empening. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* karena desa ini memiliki latar belakang sebagai daerah dengan pusat produksi jahe paling utama di Kabupaten Kubu Raya dengan produksi 700,112 ton pada tahun 2022 (BPS Kubu Raya, 2023).

Pelaksanaan penelitian dilakukan antara bulan Mei hingga Juli 2023. Jenis data yang digunakan berupa data primer dan sekunder, yang mana data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di

lokasi penelitian dengan teknik wawancara kepada petani jahe menggunakan kuisisioner dan data sekunder didapatkan melalui studi literature, Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, Dinas Perhubungan (Dishub) dan Layanan Data Platform AI IndexBox.

Teknik dalam menentukan responden menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan tertentu dengan memperhatikan kriteria yang telah ditentukan (Sugiono, 2016). Kriteria yang di digunakan adalah petani jahe di Desa Teluk Empening Kecamatan Terentang yang memiliki pengalaman berusahatani lebih dari satu tahun, dimana didapatkan 38 responden dari 15 kelompok tani dengan populasi 310 orang. Gay *et al.* (2009) menyatakan bahwa untuk penelitian deskriptif jumlah responden minimal 10% dari populasi dan jika populasi yang ada relatif kecil maka jumlah responden minimal 20% dari populasi.

Data diolah dan dianalisis berdasarkan tujuannya, yaitu mengetahui daya saing usahatani berdasarkan keunggulan kompetitif dan komparatif menggunakan metode analisis matriks PAM (*Policy Analysis Matrix*). Metode matriks PAM merupakan sebuah metode hasil pengembangan Monke dan Pearson sejak tahun 1989 yang memiliki fungsi guna melihat apakah usahatani yang diusahakan

secara keseluruhan dan sistematis telah efisien secara ekonomi dan berapa besar insentif yang muncul akibat intervensi (Kurniawan *et al.*, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis PAM memerlukan dua input, (1) *input tradable*, yakni bisa diperdagangkan secara internasional, kemudian (2) *input non tradable*, yakni tidak bisa diperdagangkan secara internasional. Dalam pembagian kedua input tersebut terdapat dua harga yang berbeda, yaitu harga privat dan harga sosial. Harga privat merupakan harga yang diterima petani atau harga yang berlaku di pasar, sedangkan harga sosial adalah harga bayangan yang berlaku di pasar persaingan sempurna. Perhitungan harga privat, pada *input tradable* untuk paritas ekspor menggunakan harga FOB (*Free on Board*) sedangkan, pada paritas impor menggunakan harga CIF (*Cost Insurance and Freight*). Sementara pada perhitungan harga sosial *input non tradable* dapat menggunakan biaya imbangannya (*opportunity cost*). Selain itu, dalam menentukan harga sosial output dapat menggunakan pendekatan harga batasan (*border price*) (Lestari *et al.*, 2020).

Penentuan harga sosial untuk *input tradable* dan komoditas memerlukan perhitungan nilai tukar bayangan (SER) yang berfungsi untuk menentukan nilai

DAYA SAING KOMODITAS JAHE (ZINGIBER OFFICINALE) DI KABUPATEN KUBU RAYA

Rinda Sherin Nerium*¹, Maswadi¹, Anita Suharyani¹

tukar bayangan rupiah terhadap nilai mata uang asing agar semua komponen dalam matriks PAM menggunakan mata uang domestik (rupiah).

Matriks kebijakan (PAM) memiliki tiga baris, baris kesatu berupa ukuran keuntungan pada harga privat. ialah harga sebenarnya yang dibayarkan atau diterima petani. Pada baris kedua ialah

ukuran pada harga bayangan (harga sosial), ialah harga pada saat tidak terdapat intervensi pemerintah, seperti pajak dan subsidi pada masing-masing input dan output usahatani. Baris ketiga berisi rasio harga privat dan harga sosial yang memperlihatkan efek kebijakan yang diterima petani jahe (Pratama, 2020; Nurfadillah *et al.*, 2018).

Table 1. Matriks PAM (Policy Analysis Matrix)

Uraian	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		Tradable	Non-Tradable	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Dampak Divergensi	I	J	K	L

Sumber: Monke dan Pearson (1989)

Dengan:

Transfer Output (PL)	= (I) = A-E
Transfer Input Tradable (IT)	= (J) = B-F
Transfer Input Non Tradable (FT)	= (K) = C-G
Transfer Bersih (NT)	= (L) = I-(J+K)

Apabila nilai dari Tabel PAM telah terpenuhi maka tahap selanjutnya adalah menganalisis berbagai indikator diantaranya yaitu:

1. Analisis Keuntungan

- Private Profitability* (PP) : $D = A - (B + C)$, indikator daya saing dari aspek keunggulan kompetitif. Jika $D > 0$ maka petani suatu komoditas mendapatkan profit di atas normal dan sistem komoditas tersebut layak secara finansial, dan sebaliknya.
- Social Profitability* (SP) : $H = E - (F + G)$, indikator daya saing dari aspek keunggulan komparatif.

Jika $H > 0$ maka sistem komoditas telah efisien pada kondisi tidak muncul divergensi baik akibat distorsi pasar maupun kebijakan pemerintah, dan sebaliknya.

2. Analisis Keunggulan

- Private Cost Ratio* (PCR) = $C / (A - B)$: apabila nilai PCR < 1 maka terdapat keunggulan kompetitif pada usahatani yang dijalankan dan sebaliknya apabila PCR > 1 maka tidak terdapat keunggulan kompetitif di dalam usahatani.
- Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) = $G / (E - F)$: apabila

nilai DRCR < 1 maka terdapat keunggulan komparatif pada usahatani yang dijalankan dan sebaliknya apabila nilai DRCR > 1 maka tidak terdapat keunggulan komparatif di dalam usahatani.

Input Tradable dan Non Tradable

Penggunaan *Policy Analysis Matrix* (PAM) atau bisa disebut juga dengan Matriks Analisis Kebijakan menjadi pilihan yang tepat dalam melihat daya saing suatu komoditas. Data penerimaan dan biaya produksi merupakan komponen penyusun matriks PAM yang dihitung atas harga privat dan sosial.

Harga privat memaparkan mengenai semua kegiatan usahatani

yang dilakukan petani berdasarkan harga aktual atau harga lapangan, sementara harga sosial menjelaskan harga pada kondisi pasar persaingan sempurna (Irfanda & Yuliawati, 2019). Pada masing-masing harga tersebut memiliki dua komponen, berupa *input tradable* (asing) dan *input non tradable* (domestik). *Input tradable* dapat diperdagangkan, seperti pupuk NPK dan pestisida, sedangkan *input non tradable* tidak dapat diperdagangkan tidak dapat harga internasional didalamnya, yaitu pupuk kandang, pupuk organik cair, benih, tenaga kerja, lahan dan peralatan yang digunakan dalam usahatani. Berikut disajikan komponen penyusun biaya produksi usahatani komoditas jahe di Kabupaten Kubu Raya.

Tabel 2. Input Tradable dan Non-Tradable

No	Input	Tradable		Non-Tradable	
		Privat	Sosial	Privat	Sosial
1	Pupuk Kimia (NPK)	8.600.514	20.879.736		
2	Pestisida	2.244.048	1.795.238		
3	Pupuk Organik (Kandang)			1.441.170	1.441.170
4	Pupuk Organik Cair			2.860.451	2.860.451
4	Benih			42.823.400	42.823.400
5	Tenaga Kerja			15.862.500	15.862.500
6	Sewa Lahan			0	0
7	Penyusutan Alat			4.782.498	4.782.498

Sumber: Data Primer, diolah 2023

Input tradable dalam usahatani jahe meliputi pupuk kimia dan pestisida, sedangkan *input-input non tradable*, yakni sewa lahan, tenaga kerja, benih, pupuk organik dan penyusutan alat. Pada penelitian ini tidak terdapat harga sewa lahan dikarenakan pada lokasi penelitian

belum terdapat sistem sewa lahan pertanian sehingga biaya sewa lahan Rp 0 /Ha/mt. Pada *input tradable* dan *non tradable* biaya terbesar terletak pada benih sebesar Rp 42.823.400/Ha/mt, hal ini dikarenakan petani belum mampu untuk memproduksi benih jahe sendiri,

DAYA SAING KOMODITAS JAHE (ZINGIBER OFFICINALE) DI KABUPATEN KUBU RAYA

Rinda Sherin Nerium*¹, Maswadi¹, Anita Suharyani¹

yang berkualitas dan bermutu sehingga masih membeli benih jahe.

Harga Sosial

Harga sosial diperoleh dari hasil perhitungan paritas ekspor dan impor yang menggunakan nilai FOB dan CIF yang dikalikan dengan nilai SER sebesar Rp 15.487 per Dolar AS. Harga sosial pupuk NPK hitung dengan harga FOB Australia sebesar 790 US\$/ton. Nilai yang didapatkan selanjutnya dijumlahkan dengan biaya pengapalan serta asuransi 10% dari harga FOB, sehingga memperoleh harga CIF Indonesia sebesar 1.409 US\$/ton, kemudian dikonversi dengan nilai tukar bayangan (SER). Nilai CIF Indonesia pada mata uang domestik tersebut kemudian dikonversi beratnya menjadi kilogram, sehingga nilai sehingga nilai yang didapat sebesar Rp 21.821,18 /kg. Kemudian nilai tersebut ditambah dengan biaya bongkar muat, biaya transportasi dan biaya distribusi masing-masing sejumlah Rp 25 / kg, Rp 1.000 / kg dan Rp 430 / kg, yang mana biaya ini berlaku untuk paritas impor. Didapatkanlah harga sosial pupuk NPK di petani sebesar Rp 23.276/kg.

Harga sosial untuk pestisida dapat didekati melalui rata-rata harga privat yang dikurangi dengan harga tarif impor dan PPN masing-masing sebesar 10%, maka harga sosial insektisida yang didapatkan sebesar Rp 316 /ml dan harga

sosial fungisida sebesar Rp 468 /ml. Perhitungan harga sosial jahe menggunakan harga CIF Thailand sebesar 957 US\$/ton ditambah dengan biaya pengapalan dan asuransi sebesar 5% (karena termasuk negara ASEAN) dari harga CIF, sehingga didapat harga FOB Indonesia sebesar 1.529 US\$/ton kemudian dikonversikan dengan nilai SER dan dikonversikan menjadi kilogram. Didapatkan nilai FOB Indoneisa Rp 23.676,14 /kg, kemudian dikurangi dengan biaya bongkar muat, transportasi dan distribusi (sama dengan harga untuk pupuk NPK), sehingga ditingkat petani harga sosial jahe sebesar Rp 22.221,14/kg.

Sementara harga sosial pada *input non tradable* (domestik) berupa pupuk organik, benih dan peratalan dianggap sama dengan harga privat (aktual). Begitu pula harga sosial untuk tenaga kerja dianggap sama dengan harga privat karena tidak ada kebijakan pemerintah yang mempengaruhi tingkat upah yang diterima para petani di lokasi penelitian.

Policy Analysis Matrix (PAM)

Hasil penelitian didasarkan pada penentuan harga privat (aktual) dan harga sosial (bayangan) yang dihitung melalui alat analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM), berasal dari perhitungan bujet privat dan bujet sosial (Heriyanto, 2020). Matriks PAM dapat disusun sebagai berikut.

Table 3. Matriks PAM Usahatani Jahe di Kabupaten Kubu Raya

Uraian	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	<i>Non Tradable</i>	
Harga Privat	Rp 357.726.316	Rp 8.465.123	Rp 67.770.019	Rp 281.491.174
Harga Sosial	Rp 320.195.961	Rp 9.488.347	Rp 67.770.019	Rp 242.937.595
Divergensi	Rp 37.530.355	-Rp 1.023.224	Rp 0	Rp 38.553.579

Tabel 3. menunjukkan bahwa komoditas jahe menguntungkan secara finansial (privat) dan ekonomi (sosial). Nilai positif ditunjukkan pada kolom keuntungan yang masing-masing sebesar Rp 281.491.174 dan Rp 242.937.595, hal tersebut menandakan bahwa komoditas jahe memiliki keunggulan kompetitif serta keunggulan komparatif dalam penggunaan sumberdaya ekonomi. Nilai keuntungan privat lebih besar daripada nilai keuntungan sosial mengindikasikan bahwa petani menerima keuntungan dari hasil usahataniya telah sesuai dengan keuntungan bersih yang seharusnya diterima.

Penerimaan usahatani yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah output yang dihasilkan dengan harga jual. Dimana pada penerimaan privat harga yang digunakan merupakan harga jual yang diterima petani sebesar Rp 20.000, sedangkan untuk penerimaan sosial digunakan harga jual berdasarkan FOB sebesar RP 22.221. Berdasarkan tabel 3 di atas, nilai dari penerimaan pada harga privat sebesar Rp 357.726.316 /Ha

dan penerimaan pada harga sosial adalah RP 320.195.961 /Ha, hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani jahe menguntungkan dan layak diusahakan baik secara finansial maupun ekonomi. Selanjutnya untuk nilai divergensi penerimaan ditunjukkan bernilai positif, yaitu Rp 37.530.355/Ha, yang memiliki arti bahwa petani menerima keuntungan sudah sesuai dengan keuntungan yang seharusnya diterima petani.

Divergensi pada *input tradable* usahatani jahe bernilai negatif ($TI < 1$), yaitu sebesar -Rp 1.023.224. Hal ini berarti terdapat kebijakan subsidi dari pemerintah pada harga privat yang menyebabkan harganya lebih rendah dibandingkan harga sosial, yang mana hal tersebut membuat petani membayar harga input produksi pada usahatani jahe lebih murah daripada seharusnya. Sedangkan untuk divergensi pada *input non tradable* bernilai nol ($TF = 0$) atau Rp 0 /ha, hal ini mengindikasikan bahwa input pada harga privat yang dibayarkan petani sama dengan input pada harga sosial sehingga tidak terdapat divergensi atau kebijakan pemerintah di dalamnya.

DAYA SAING KOMODITAS JAHE (ZINGIBER OFFICINALE) DI KABUPATEN KUBU RAYA

Rinda Sherin Nerium*¹, Maswadi¹, Anita Suharyani¹

Transfer bersih (*net transfer*/NT) menunjukkan efek intervensi pemerintah secara menyeluruh terhadap usahatani apakah menguntungkan atau merugikan. Transfer bersih didapatkan melalui mengurangkan antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial. Divergensi keuntungan bersih dalam usahatani jahe bernilai positif ($NT > 0$), yakni sebesar Rp 38.553.579 /ha. Nilai divergensi keuntungan bersih bernilai positif menggambarkan rendahnya harga jual input sementara harga beli output tinggi, sehingga dari hasil penjualan jahe memberikan keuntungan kepada petani.

Keunggulan Kompetitif dan Keunggulan Komparatif

Menurut Pearson (2005), dalam menganalisis daya saing usahatani perlu memperhatikan aspek keunggulan kompetitif dan komparatif sebagai indikator matriks PAM. Analisis keunggulan kompetitif dapat dilihat melalui nilai *privat Cost Ratio* (PCR) dan analisis keunggulan komparatif dilihat dari nilai *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) (Swasti, 2019).

Hasil analisis matriks PAM menggambarkan usahatani jahe memiliki daya saing yang dibuktikan melalui nilai *Private Cost Ratio* sebesar 0,19 atau < 1 . Kondisi ini mengindikasikan bahwa usahatani jahe telah efisien pada penggunaan sumber daya domestik dari segi harga finansial dan terdapat

keunggulan kompetitif sehingga layak untuk dijalankan. Sedangkan untuk keunggulan komparatif ditunjukkan lewat nilai *Domestic Resource Cost Ratio* sebesar 0,21 atau < 1 yang berarti usahatani jahe dari segi ekonomi telah efisien dan memiliki keunggulan komparatif yang dapat membuka peluang ekspor dan menghasilkan devisa untuk negara.

Berdasarkan analisis keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif pada usahatani jahe diperoleh hasil bahwa nilai PCR (0,19) lebih rendah daripada nilai DRCR (0,21) atau $PCR < DRCR$. Temuan ini menggambarkan dengan adanya intervensi pemerintah dalam menghasilkan nilai tambah terhadap output sebesar satu satuan membutuhkan sumberdaya domestik yang lebih kecil dibandingkan dengan tanpa adanya intervensi. Dengan kata lain kebijakan pemerintah berguna dalam menopang daya saing pada nilai finansial usahatani jahe.

KESIMPULAN

Temuan dalam penelitian membuktikan usahatani jahe di Desa Teluk Empening Kecamatan Terentang memiliki daya saing dibuktikan dengan adanya keunggulan kompetitif serta keunggulan komparatif. Hal ini ditandai melalui penggunaan sumberdaya yang telah efisien, dilihat dari nilai PCR dan

DRCR diperoleh kurang dari satu, yaitu sebesar 0,19 dan 0,21.

DAFTAR PUSTAKA

- Alka Pratama, R., & Kusriani, N. (2022). Analisis Daya Saing Usahatani Jagung Pipil Di Desa Rasau Jaya I Competitiveness Analysis of Corn Farming in Rasau Jaya I Village. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(4), 1439–1449. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.20>
- BPS. (2022). *Produksi Tanaman Biofarmaka Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman, 2022*. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/UVmZy2pGV3kyWjhLYm9UTEdtYk52Zz09/da_05/1
- BPS Kubu Raya. (2023). *Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Kubu Raya. <https://kuburayakab.bps.go.id/>
- BPS Terentang. (2022). *Kecamatan Terentang Dalam Angka 2022* (pp. 98–100). BPS Kabupaten Kubu Raya. <https://kuburayakab.bps.go.id/>
- Gay, L. R. G. E. M. and P. A. (2009). Educational Research, Competencies for Analysis and Application. In Tenth (Ed.), *Nucl. Phys.* Pearson Education, Inc. https://yuli-elearning.com/pluginfile.php/4831/mod_resource/content/1/Gay-E Book Educational Research-2012.pdf
- Heriyanto, H. (2020). Keunggulan Kompetitif Dan Keunggulan Komperatif Usahatani Kelapa Sawit Pada Lahan Suboptimal Dikabupaten Musi Rawas. *Jurnal Agribisnis*, 21(2), 150–162. <https://doi.org/10.31849/agr.v21i2.3252>
- Irfanda, A., & Yuliawati, Y. (2019). Analisis Daya Saing Kopi Di Desa Tleter Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(2), 264. <https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13.i02.p09>
- Kurniawan, H., Elpawati, & Aminudin, I. (2021). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah dalam Budidaya Kopi Arabika Organik Terintegrasi. *Jurnal Agri Sains*, 5(2), 166–176. <https://doi.org/http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JAS/index>
- Lestari, S. P., Lestari, D. A. H., & Abidin, Z. (2020). Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(2), 66–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25181/jofsa.V4i2.1606>
- Muharrami, N. (2021). PELEPASAN EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN KALBAR BERNILAI RP 291,4 MILIAR DI PELABUHAN DWIKORA PONTIANAK. *Kalbarprov.Go.Id*. <https://doi.org/https://kalbarprov.go.id/berita/pelepasan-ekspor-komoditas-pertanian-kalbar-bernilai-rp-2914-miliar-di-pelabuhan-dwikora-pontianak.html>
- Nurfadillah, S., Rachmina, D., & Kusnadi, N. (2018). Impact of trade liberalization on Indonesian broiler competitiveness. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*, 43(4), 421–428. <https://doi.org/10.14710/jitaa.43.4.429-437>
- Scott Pearson, S. B. dan C. G. (2005). *Aplikasi policy analysis matrix pada pertanian Indonesia* (Ed. 1). Yayasan Obor Indonesia.

DAYA SAING KOMODITAS JAHE (ZINGIBER OFFICINALE) DI KABUPATEN KUBU RAYA

Rinda Sherin Nerium*¹, Maswadi¹, Anita Suharyani¹

Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukris Nopi. (2019). ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS KAYU MANIS JAMBI (Pendekatan Policy Analysis Matrix). *Jiseb*, 22(2), 81–88. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v22i2.8705>

Swasti, A. (2019). POLICY ANALYSIS MATRIX OF INDONESIAN MANGOSTEEN Case Study: Kelompok Tani Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor POLICY ANALYSIS MATRIX MANGGIS INDONESIA. *Sosial Dan Ekonomi Pertanian-Oktobre*, 2019(2), 1–14.